

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al Madaniyah Jaro

Pondok Pesantren Al-Madaniyah resmi didirikan pada tanggal 14 Juni 2000 dan berlokasi di Desa Nalui, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Lahirnya pesantren ini berawal dari adanya aspirasi serta harapan masyarakat yang menginginkan sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berilmu. Gagasan tersebut mendapat sambutan dan dukungan luas dari berbagai tokoh masyarakat, baik tokoh agama, tokoh adat, maupun tokoh pemuda, khususnya yang berasal dari wilayah Kecamatan Jaro dan Muara Uya. Dukungan ini menjadi fondasi penting dalam proses pendirian dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Madaniyah hingga dapat berdiri kokoh dan terus berkembang hingga saat ini sebagai pusat pendidikan dan pembinaan karakter Islami bagi para santri di wilayah sekitarnya.

Pesantren ini dipimpin oleh KH. Murjani, S.Pd., M.I., Kom. bersama para pendiri lainnya seperti Ust. Sewan dan Ust. Daman Satria. Pada masa awal pendirian, para asatidz generasi pertama membangun Pondok Pesantren Al-Madaniyah dari nol dengan semangat kebersamaan, saling membantu dalam hal pemikiran, tenaga, hingga dukungan materi. Proses

pendirian ini tidak lepas dari peran penting para tokoh masyarakat yang turut andil dalam mendukung keberadaan pesantren, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa tokoh yang sangat berperan pada masa awal antara lain Ust. Sanusi Ibrahim (Ust. Ahmad Jaro), H. Bahruni (H. Iyun), H. Murni Lumbang, H. Taberi (H. Itab), dan H. Ahmad Bakeri (H. Utuh Ipap/Abah Dayat). Dukungan dari mereka menjadi pondasi kuat bagi awal perjalanan dan perkembangan pesantren hingga dapat berdiri dan berkembang seperti sekarang ini.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Madaniyah belum memiliki bangunan sendiri dan memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan pesantren saat itu dipusatkan di Masjid Al-Mujahidin yang terletak di Desa Jaro. Bagian beranda samping kanan masjid digunakan sebagai asrama santri putra yang saat itu berjumlah sekitar 30 orang. Sementara itu, untuk santri putri, digunakan sebuah rumah milik warga yang berada tepat di depan masjid sebagai asrama sementara, dengan jumlah santri putri sekitar 25 orang. Rumah tersebut diizinkan oleh pemiliknya untuk dipakai sebagai tempat tinggal santri selama belum tersedianya fasilitas asrama permanen. Meskipun dengan sarana yang sangat terbatas, semangat dan kebersamaan antara para pendiri, santri, dan masyarakat menjadi kekuatan utama dalam menjalankan kegiatan pendidikan dan pembinaan keislaman di pesantren tersebut.

Pada tahun 2001, Pondok Pesantren Al-Madaniyah memutuskan untuk berpindah lokasi. Kepindahan ini dilakukan karena lokasi semula, yang berada di tengah pemukiman padat, tidak memungkinkan untuk dilakukan perluasan asrama santri. Selain itu, keterbatasan lahan yang sempit menjadi kendala utama dalam pengembangan pesantren. Lokasi baru yang dipilih merupakan tanah wakaf yang sebagian juga dibeli oleh yayasan dengan luas sekitar 5000 meter persegi. Terletak di Desa Nalui, Kecamatan Jaro, lokasi baru ini berjarak sekitar 1 kilometer dari tempat semula dan dengan adanya lahan yang lebih luas, Pondok Pesantren Al-Madaniyah kini memiliki peluang lebih besar untuk berkembang, baik dalam hal sarana prasarana maupun jumlah santri yang dapat diterima.

Nama “Al-Madaniyah” memiliki makna yang menggambarkan kemajuan, perkembangan, dan peradaban. Pemilihan nama ini untuk Pondok Pesantren yang terletak di Desa Nalui didasari oleh keinginan kuat untuk menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya kreatif dan maju, tetapi juga berkembang dalam segala aspek kehidupan. Pondok pesantren ini bertujuan untuk mencetak insan-insan yang memiliki wawasan luas, berperadaban tinggi, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Namun, meskipun berorientasi pada kemajuan dan perkembangan, pesantren ini tetap mengedepankan nilai-nilai religiusitas sebagai dasar utama dalam membentuk karakter dan moral santri, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan ketaatan pada ajaran agama.

Pondok Pesantren Al-Madaniyah memiliki beberapa lembaga pendidikan dengan berbagai jenjang, seperti Sekolah Dasar Islam (SD Islam), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), serta Panti Asuhan. Kurikulum yang diterapkan merupakan gabungan dari kurikulum Departemen Agama (Depag), Dinas Pendidikan (Diknas), dan kurikulum khas Pondok Pesantren, yang dirancang untuk memberikan keseimbangan antara pendidikan umum dan agama. Semua santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah diwajibkan tinggal di asrama dan mengikuti seluruh kegiatan baik formal maupun non-formal yang diselenggarakan. Hingga saat ini, jumlah santri aktif di pesantren ini mencapai 604 orang. Pendekatan pendidikan yang komprehensif ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi di masyarakat.

Kegiatan keseharian santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah diatur dengan sistematis dan tertib. Kepala sekolah dan para guru bertanggung jawab atas kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sementara untuk kegiatan santri di luar jam sekolah, pembimbingannya dilakukan oleh para asatidz dan pengurus Badan Eksekutif Santri (BES). BES merupakan organisasi santri yang bertugas mengatur dan mengawasi aktivitas sehari-hari santri. Pengurus BES diangkat dan ditetapkan langsung oleh Pimpinan Pondok. Mereka diberi tanggung jawab untuk mengatur berbagai kegiatan santri, seperti ibadah, olahraga, dan kegiatan kepribadian lainnya, yang dilaksanakan di luar jam belajar. Semua

kegiatan tersebut diawasi oleh pembimbing dan asatidz untuk memastikan keberhasilan dalam pengasuhan serta pengembangan karakter santri.

2. Sistem Pendidikan dan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro

Pondok Pesantren Al-Madaniyah menyelenggarakan program pendidikan formal dan non-formal untuk memberikan pendidikan yang komprehensif. Program pendidikan formal yang ditawarkan meliputi Sekolah Dasar Islam (SD Islam), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, pesantren ini juga membuka lembaga Kesejahteraan Sosial berupa Panti Asuhan untuk mendukung anak-anak yang membutuhkan tempat tinggal dan pendidikan. Semua program pendidikan di Pondok Pesantren Al-Madaniyah diakui secara nasional, sehingga lulusan dari pesantren ini dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di lembaga pendidikan formal lainnya maupun dalam berbagai bidang keilmuan. Hal ini memberikan peluang besar bagi santri untuk berkembang dan meraih kesuksesan di masa depan.

Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Pondok Pesantren Al-Madaniyah berlangsung selama 6 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SD Islam, santri dianjurkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di pondok pesantren, baik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA) Al-Madaniyah. Hal ini bertujuan untuk melanjutkan proses pembelajaran yang lebih mendalam, baik dalam aspek agama maupun umum. Meskipun demikian, Pondok Pesantren Al-

Madaniyah tidak menghalangi santri yang ingin melanjutkan pendidikan ke sekolah atau lembaga pendidikan lain di luar pesantren. Kebijakan ini memberikan fleksibilitas bagi santri untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sekaligus memastikan mereka dapat memperoleh pendidikan yang terbaik.

Pondok Pesantren Al-Madaniyah menerima pendaftaran siswa dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) lain untuk melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan syarat memiliki Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah berlangsung selama 3 tahun. Setelah lulus, santri diharapkan melanjutkan pendidikannya ke Program Studi Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Al-Madaniyah. Namun, santri juga dipersilakan untuk melanjutkan ke sekolah atau lembaga pendidikan lain jika diinginkan. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Madaniyah juga menerima pendaftaran siswa dari SMP atau MTs lain untuk melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA), dengan syarat yang sama, yaitu memiliki STTB. Lama pendidikan di Madrasah Aliyah adalah 3 tahun, yang memungkinkan santri untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi setelahnya.

Bagi santri lulusan Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Al-Madaniyah yang berprestasi dan berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, mereka akan diberikan rekomendasi untuk mendapatkan beasiswa, baik dari pemerintah maupun lembaga beasiswa swasta. Selain itu, setiap lulusan Madrasah Aliyah Al-

Madaniyah diwajibkan mengabdikan ilmunya terlebih dahulu di pondok pesantren selama satu tahun sebelum melanjutkan kuliah atau berkontribusi di masyarakat. Pondok Pesantren Al-Madaniyah juga menawarkan pendidikan nonformal, seperti majlis ta'lim, kursus keterampilan dan seni, kursus jurnalistik, kursus foto-video editing, serta kursus komputer, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan santri di luar pendidikan formal, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat.

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Madaniyah merupakan gabungan antara kurikulum dari Departemen Agama, Dinas Pendidikan, dan kurikulum khas pesantren. Kombinasi ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama, serta mengembangkan karakter santri secara menyeluruh. Kurikulum Departemen Agama dan Dinas Pendidikan mencakup materi-materi pelajaran yang diakui secara nasional, sementara kurikulum pesantren lebih menekankan pada pembelajaran agama Islam dan pengembangan moral. Perpaduan ketiga kurikulum ini dirancang agar santri tidak hanya memiliki keterampilan akademik yang baik, tetapi juga karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Berikut adalah tabel yang menggambarkan rincian perpaduan kurikulum tersebut.

Tabel 4.1
Perpaduan antara Kurikulum Departemen Agama
dan Dinas Pendidikan serta Kurikulum Pesantren

SD Islam	Madrasah Tsanawiyah		Madrasah Aliyah	
B.Indonesia	Insya	SKI	Insya	SKI
IPA	Muthalaah	Fiqih	Muthalaah	Fiqih
IPS	Nahwu	B. Arab	Nahwu	Bahasa Arab
B. Inggris	Shorf	B. Inggris	Sharaf	B. Inggris
PKn	Tamrin Lughah	Matematika	Tamrin Lughah	Matematika
Fiqih	Tajwid	B. Indonesia	Tajwid	B. Indonesia
Tauhid	Tarjamah	IPA	Tarjamah	Fisika
Sejarah Islam	Hadits	IPS	Hadits	Kimia
Kaligrafi	Fiqih Wadhah	PKn	Fiqih Wadhah	Antropologi
Keterampilan	Tauhid	Kesenian	Mustha. Hadits	Sejarah
Pen. Kesenian	Mahfudzah	Penjaskes	Ushul Fiqih	Sastra Indo.
Penjaskes	Khat	TIK	Faraid	Sosiologi
Hadits	Tarikh islam	Grammar	Tauhid	PKn
Al-Quran	Dictation	Composation	Mahfudzah	Kesenian
B. Arab	Muhadatsah		Khat	Penjaskes
	Qur'an Hadits		Tarikh Islam	TIK
			Dictation	Grammar
			Muhadatsah	Qur'an Tafsir
			Qur'an Hadits	Wa Ta'lim

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro Tahun 2025)

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Madaniyah

a. Visi

Menjadi pondok pesantren unggulan yang melahirkan generasi berakhlak mulia, berwawasan keislaman yang moderat, dan mampu bersaing di era global.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum untuk membentuk santri yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

- 2) Menanamkan nilai-nilai Islam ahlussunnah *wal jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari santri melalui pembinaan ibadah, akhlak, dan kegiatan keagamaan.
- 3) Mengembangkan potensi santri dalam bidang akademik, keterampilan, dan kepemimpinan melalui program pendidikan formal dan nonformal.
- 4) Membina santri agar mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam yang damai dan toleran di tengah masyarakat.
- 5) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan pengasuh melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan.
- 6) Membangun jaringan kemitraan dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam rangka peningkatan mutu dan daya saing pesantren.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler Santri

- a. Paskibra
- b. Karate
- c. Volley Ball
- d. Basket Ball
- e. Bulu Tangkis
- f. Sepak Bola
- g. Pramuka
- h. PMR

- i. Seni Rupa/Lukis
- j. Koperasi Siswa
- k. Muhadharah
- l. Diskusi
- m. Bahtsul Masail
- n. Paduan Suara
- o. Teater
- p. Jurnalistik dan photo-video editing
- q. Seni Madihin
- r. KIS (Karya Ilmiah Santri)
- s. English Club
- t. Arabic Club
- u. Santri Husada/ UKS
- v. UKS (Apotik Hidup)
- w. Seni Tari
- x. Baca Al-Qur'an
- y. Tenis Meja
- z. Kosidah/Rebana

5. Program Santri

- a. Program Harian Santri

Adapun aktifitas Harian santri Al Madaniyah Jaro yang dilakukan dalam kesehariannya terdapat pada tabel dibawah ini:

Table 4.2
Kegiatan Harian Santri

Jam	Kegiatan
04.00	Bangun Pagi untuk Melaksanakan Shalat Subuh
04.30	Shalat shubuh berjamaah di Mesjid
05.00	Pemberian Mufradat (Kosa-kata) B. Arab dan Inggris
05.30	Muhadatsah
06.00	Olah Raga
06.30	Makan Pagi
07.00	Bersih-bersih
07.30	Persiapan masuk Kelas
12.30	Masuk kelas
13.00	Keluar dari kelas
13.30	Shalat Zuhur berjamaah di Mesjid
14.00	Makan siang
15.45	Masuk Kelas Pelajaran Sore
16.15	Keluar kelas
16.45	Shalat Ashar berjamaah
17.30	Olah Raga atau mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler (Kursus Komputer, Kaligrafi, bahasa Arab dan Inggris dll)
18.00	Persiapan Shalat Magrib
18.30	Shalat maghrib
19.30	Pembelajaran Al-Qur'an atau Habsyi
20.00	Shalat Isya
20.30	Makan Malam
22.00	Belajar atau Latihan Pidato dan Diskusi)
	Istirahat (tidur)

b. Program Mingguan

Adapun aktifitas mingguan santri Al Madaniyah Jaro yang dilakukan dalam kesehariannya tergambar pada tabel dibawah ini:

Table 4.3
Kegiatan Migguan Santri

No.	Hari	Kegiatan
1.	Selasa Sore	Latihan Kaligrafi
2.	Rabu Sore	Latihan Komputer
3.	Kamis Malam	Shalat Hajat, Baca yasin dan Habsy
4.	Jum'at Sore	Pramuka
5.	Malam sabtu	Diskusi Ilmiah
6.	Sabtu Sore	Latihan Rebana

7.	Minggu Pagi	Muhadatsah, lari pagi, bersih-bersih
8.	Minggu Sore	Latihan Silat
9.	Minggu Malam	Latihan Pidato

c. Program Bulanan

Adapun aktifitas Bulanan santri Al Madaniyah Jaro yang dilakukan dalam kesehariannya tergambar pada tabel dibawah ini:

Table 4.4
Kegiatan Harian Santri

No.	Kegiatan
1.	Bahtsul Masail
2.	Debat Bahasa Arab dan Inggris
3.	Lomba Pidato

d. Program Tahunan

Adapun aktifitas Tahunan santri Al Madaniyah Jaro yang dilakukan dalam kesehariannya tergambar pada tabel dibawah ini:

Table 4.5
Kegiatan Tahunan Santri

No.	Kegiatan
1.	Khutbatul Arsy (Pekan Perkenalan)
2.	Pergantian pengurus Organisasi Santri
3.	Musyawaharah Kerja Organisasi Santri
4.	Pergantian Pengurus Koordinator Gerakan Pramuka
5.	Kemah AKbar
6.	Kenaikan Tingkat Anggota Pramuka
7.	Pestival Ramadhan
8.	Studi Tour/Studi Banding
9.	Ujian Awal Tahun
10.	Class Meeting
11.	Ujian Akhir Tahun
12.	Ujian Kelulusan Santri Akhir
13.	Yudisium Santri Akhir
14.	Libur idul Fitri

6. Daftar Guru/Pengajar di Pondok Pesantren Al-Madaniyah

Adapun aktifitas Tahunan santri Al-Madaniyah Jaro yang dilakukan dalam kesehariannya tergambar pada tabel di bawah ini:

Table 4.6
Daftar Guru/Pengajaran Pondok Pesantren Al Madaniyah

No.	Nama	Jabatan	Lulusan
1.	H. M. Murjani, S.Pd., M.I. Kom.	Pimpinan Pondok	Pondok Modern Darul Istiqamah Un. Ahmad Yani Banjarmasin
2.	Nursewan	Pimpinan Pondok	Pondok Modern Daarussalam Gontor
3.	Munif Wardi, S.Ap.	Kepsek. MA	Pondok Modern Darul Istiqamah Un. Ahmad Yani Banjarmasin
4.	M. Maulana Iqbal, S.Ag.	Kepsek MTs	Pondok Modern Daarussalam Gontor
5.	Muhammad Fahmi, S.Pd.	Guru	Ponpes Al- Madaniyah Jaro UIN Antasari Banjarmasin
6.	Norhalis Husnan, S.Sos.I.	Guru	Pondok Modern Darul Istiqamah STAI Al Washliyah Barabai
7.	Muhammad Husaini	Bag. Peribadatan, & Guru	Ponpes Darussalam Martapura
8.	Ahmad Zainul Wafa, M.H.I.	Bag. Pddkn & Guru	UIN Sunan Ampel Surabaya
9.	Nurdayani	GTT	Pondok Pesantren Al-Madaniyah
10.	Muhammad Fazar	KMI / TU MTs	Pondok Pesantren Al-Madaniyah
11.	Istiqamah	GTT	Pondok Pesantren Al-Madaniyah
12.	M. Ma'arif Siddiq, S.Pd	Pengasuhan santri	Pondok Pesantren Al-Madaniyah
13.	Merita Selviani	Staf KMI / TU MA	Pondok Pesantren Al-Madaniyah
14.	Eka Hedayanti, S.Pd.I.	GTT	STAI Al-Falah Banjar Baru
15.	Siti Rahmah, S.Pd	Pengasuhan Santri	Pondok Pesantren Al- Madaniyah
16.	Sri Hayana	GTT	Pondok Pesantren Al-Madaniyah
17.	Yuni Wulandari, S.H.I.	GTT	IAIN Sunan Ampel Surabaya
18.	Rosita, S.Pd.	GTT	
19.	Edo Saputra, S.Pd.	GTT	
20.	M. Umar Abdul Aziz	Pembina Pramuka	Pondok Pesantren Al- Madaniyah
21.	M. Kamarudin, S.Ag.	Pengasuhan Santri	UIN Antasari Banjarmasin
22.	Harlianor, S.H.	Media & Publikasi	Pondok Pesantren Al- Madaniyah UIN Walisongo Semarang
23.	Siti Hapsah, S.Ag.	KMI dan Media & Publikasi	Pondok Pesantren Al- Madaniyah UIN Antasari Banjarmasin

24.	Ariyanti Aprilia, S.Sos.	Pengasuhan Santri	Pondok Pesantren Al- Madaniyah UIN Sunan Ampel Surabaya
25.	Fitria Khairinnisa	KMI	Pondok Pesantren Al- Madaniyah UIN Antasari Banjarmasin

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro Tahun 2025)

B. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini mencakup peran *asatidz* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro dan faktor pendukung serta penghambatnya.

1. Peran *Asatidz* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro

a. Sebagai Pendidik

MMI selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pendidik dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro, kami (*asatidz*) menanamkan karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian kepada santri melalui kegiatan sehari-hari yang mendukung nilai-nilai tersebut. Misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar, kami (*asatidz*) selalu menekankan pentingnya datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan tolong-menolong, kami (*asatidz*) mengajarkan pentingnya kepedulian antar sesama. Di samping itu, mereka juga mengajak santri untuk selalu jujur dalam setiap perbuatan dan berkata-kata, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diberikan. Pendekatan yang digunakan kami (*asatidz*) di Al-Madaniyah Jaro adalah dengan memberikan contoh langsung kepada santri. Kami (*asatidz*) tidak hanya mengajar dengan teori, tetapi juga berinteraksi langsung dengan santri dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, kami (*asatidz*) akan selalu hadir tepat waktu dan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik. Kami (*asatidz*) juga memberi perhatian pada setiap perilaku santri, memberikan nasihat atau pengingat bila diperlukan, dan memberikan penghargaan bagi yang berprestasi. Selain itu, ada pula pendekatan melalui

pembinaan rohani, seperti mengajarkan nilai-nilai agama yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Kami (*asatidz*) di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro memberi teladan dengan cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Kami (*asatidz*) selalu menunjukkan kedisiplinan dalam aktivitas harian, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, menjaga kebersihan, dan mengatur waktu belajar dengan baik. Kejujuran dan tanggung jawab juga ditunjukkan dalam sikap mereka ketika mengajarkan dan memberikan tugas kepada santri. Selain itu, mereka mengajarkan kepedulian dengan terlibat langsung dalam kegiatan sosial di pondok, seperti membantu santri yang kesulitan atau menyelesaikan masalah bersama, serta dengan memberi contoh yang baik, kami (*asatidz*) berusaha menanamkan sikap positif ini pada santri agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁵⁰

Selanjutnya MF selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pendidik dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro ini, kami (*asatidz*) menanamkan karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari. Pendekatan yang digunakan kami (*asatidz*) untuk mendidik santri adalah dengan memberikan nasihat, memberi tugas, serta melibatkan santri dalam kegiatan sosial yang mendukung pengembangan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli. Kami (*asatidz*) memberikan teladan kepada santri dengan menjalankan prinsip kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari, serta selalu mendampingi santri dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi sosial.”⁵¹

Selanjutnya MK selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pendidik dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

⁵⁰Hasil Wawancara dengan MMI selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

⁵¹Hasil Wawancara dengan MF selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

“Kami (*asatidz*) menanamkan karakter melalui pembiasaan rutin seperti sholat berjamaah, jadwal yang teratur, dan kegiatan sosial. Kami (*asatidz*) juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Kami (*asatidz*) menggunakan pendekatan dengan memberi tugas dan tanggung jawab yang memerlukan disiplin dan kejujuran. Kami (*asatidz*) juga melibatkan santri dalam kegiatan sosial dan diskusi tentang pentingnya peduli terhadap sesama, mengajarkan bahwa sikap tersebut adalah bagian dari ajaran agama yang harus diterapkan. Kami (*asatidz*) memberikan teladan dengan menunjukkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kepedulian dalam setiap tindakan mereka. Melalui keteladanan ini, santri dapat meniru dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, baik di pesantren maupun di luar pesantren.”⁵²

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dapat disimpulkan bahwa *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro menanamkan karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian kepada santri melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari seperti sholat berjamaah, tugas terstruktur, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Pendekatan yang digunakan mencakup memberi contoh langsung, memberikan nasihat, serta melibatkan santri dalam aktivitas yang mendukung nilai-nilai tersebut. *Asatidz* juga memberikan teladan dengan menunjukkan sikap positif dalam setiap tindakan sehari-hari.

Hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dipertegas dari AJ selaku santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* mereka sebagai pendidik dalam pembentukan karakter mereka (santri), yaitu:

“*Asatidz* menanamkan karakter tersebut melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, belajar tepat waktu, menjaga kebersihan,

⁵²Hasil Wawancara dengan MK selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Rabu, 26 Februari 2025.

dan saling membantu antar sesama santri. *Asatidz* menggunakan pendekatan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, memberi contoh langsung, dan melibatkan kami (santri) dalam tugas bersama untuk mengembangkan sikap tersebut. *Asatidz* memberi teladan dengan disiplin hadir tepat waktu, menunjukkan kejujuran dalam perbuatan, bertanggung jawab atas tugas, dan peduli terhadap sesama santri.”⁵³

Hal yang sama juga dipertegas dari MR selaku santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* mereka sebagai pendidik dalam pembentukan karakter mereka (santri), yaitu:

“*Asatidz* menanamkan karakter tersebut melalui kegiatan rutin, seperti sholat berjamaah, pengawasan tugas, dan pembiasaan nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian dalam keseharian. Pendekatan yang digunakan adalah dengan pembiasaan langsung, memberi contoh, serta memberikan bimbingan moral dalam setiap aktivitas agar santri tumbuh dengan sikap yang baik. *Asatidz* memberi teladan dengan disiplin dalam waktu, jujur dalam perbuatan, bertanggung jawab atas tugas, serta peduli terhadap sesama santri, agar mereka mengikuti contoh tersebut.”⁵⁴

Hasil wawancara dengan beberapa santri di atas dapat disimpulkan bahwa peran *asatidz* sebagai pendidik kepada santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro dalam pembentukan karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, menjaga kebersihan, dan pengawasan terhadap tugas-tugas santri. Pendekatan yang digunakan *asatidz* melibatkan pembiasaan langsung dalam aktivitas sehari-hari, memberikan contoh teladan yang nyata, serta memberikan bimbingan moral yang terus-menerus. Santri disiplin dengan hadir tepat waktu,

⁵³Hasil Wawancara dengan AJ selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Kamis, 27 Februari 2025.

⁵⁴Hasil Wawancara dengan MR selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Kamis, 27 Februari 2025.

menunjukkan kejujuran dalam perbuatan, bertanggung jawab atas tugas, dan peduli terhadap sesama. *Asatidz* mengarahkan santri untuk mengembangkan sikap positif ini dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa santri tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Hal yang sama juga dapat dilihat dari hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro yang menunjukkan bahwa peran *asatidz* sebagai pendidik dalam menanamkan karakter kepada santri sangat terlihat melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan di pesantren. *Asatidz* tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menerapkan pembiasaan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti memastikan santri salat berjamaah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, serta mengawasi pelaksanaan tugas dengan penuh tanggung jawab. Penulis juga menyaksikan bahwa *asatidz* memberikan contoh teladan yang konsisten, seperti disiplin hadir tepat waktu dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama santri. Pendekatan ini tampak efektif dalam membentuk sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli, yang kemudian diterapkan oleh santri dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁵⁵

Hasil wawancara dan observasi penulis di atas dapat disimpulkan, bahwa peran *asatidz* sebagai pendidik kepada santri di

⁵⁵Hasil Observasi pada Hari Senin, Selasa, dan Rabu atau bertepatan pada Tanggal 17, 18, dan 19 Februari 2025 tentang peran *asatidz* sebagai pendidik di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro dalam pembentukan karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, menjaga kebersihan, dan pengawasan terhadap tugas, *asatidz* berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian kepada santri. *Asatidz* memberikan contoh yang konsisten dalam kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian, yang mendorong santri untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang baik, yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari di pesantren.

b. Sebagai Pengajar

MMI selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pengajar dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Metode pengajaran yang dipakai kami (*asatidz*) untuk membantu santri memahami pentingnya karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian adalah dengan menggunakan pendekatan langsung dan contoh nyata. Kami (*asatidz*) sering mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan cerita-cerita dari kehidupan Nabi Muhammad SAW atau kisah para sahabat yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli antar sesama. Selain itu, kami (*asatidz*) juga melibatkan santri dalam kegiatan sehari-hari yang mempraktikkan nilai-nilai tersebut, seperti kerja bakti, mengerjakan tugas tepat waktu, dan saling membantu. Dengan demikian, santri bisa langsung merasakan dan mengamalkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Materi pembelajaran agama yang diajarkan kami (*asatidz*) sangat mendukung pengembangan karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian santri. Misalnya, dalam pelajaran fiqh, kami (*asatidz*) mengajarkan tentang kewajiban shalat tepat waktu, yang melatih kedisiplinan. Dalam pelajaran akhlak, kami (*asatidz*) menekankan tentang

pentingnya berkata jujur dan berperilaku baik terhadap sesama, yang membangun sikap kejujuran. Selain itu, dalam pelajaran tafsir atau hadits, kami (*asatidz*) sering mengajarkan contoh teladan dari Rasulullah SAW mengenai tanggung jawab dan kepedulian terhadap keluarga dan umat. Jadi dengan mengaitkan nilai-nilai agama dalam pembelajaran, santri diharapkan dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kami (*asatidz*) mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam proses pengajaran di kelas dengan cara yang sangat konsisten. Setiap kali kami (*asatidz*) memberikan materi, kami (*asatidz*) selalu mengingatkan santri untuk melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, tepat waktu, dan dengan niat yang tulus. Dalam setiap interaksi di kelas, kami (*asatidz*) menegaskan pentingnya kejujuran, baik dalam berbicara maupun dalam mengerjakan tugas. Selain itu, kami (*asatidz*) juga mengajak santri untuk peduli terhadap teman-temannya yang membutuhkan, seperti membantu yang kesulitan belajar atau mengingatkan teman yang mungkin lalai. Cara tersebut, kami (*asatidz*) tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh dan mengajak santri untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan.”⁵⁶

Selanjutnya MF selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pengajar dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kami (*asatidz*) menggunakan metode pengajaran yang melibatkan pembelajaran langsung, diskusi, serta pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong santri untuk menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Materi pembelajaran agama yang diajarkan kami (*asatidz*), seperti akhlak dan fiqih, mengajarkan tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Hal ini mengembangkan karakter santri melalui pemahaman nilai-nilai agama yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kami (*asatidz*) mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan memberi contoh langsung dalam setiap pembelajaran. Kami (*asatidz*) juga menanamkan pentingnya adab dan akhlak dalam interaksi di kelas, memperkuat kedisiplinan, kejujuran,

⁵⁶Hasil Wawancara dengan MMI selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

tanggung jawab, dan kepedulian dalam setiap kegiatan pembelajaran.”⁵⁷

Selanjutnya MK selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pengajar dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kami (*asatidz*) menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, simulasi, dan praktik langsung untuk membantu santri memahami pentingnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Kami (*asatidz*) juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran agama mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang menekankan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Melalui kajian Al-Qur'an dan hadits, santri diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang baik. Kami (*asatidz*) mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pengajaran dengan memberikan contoh dalam setiap tindakan, memperkenalkan konsep kedisiplinan dan tanggung jawab dalam tugas, serta mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan kehidupan sosial sehari-hari di kelas.”⁵⁸

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dapat disimpulkan bahwa *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro menggunakan berbagai metode pengajaran aktif, seperti diskusi, simulasi, dan pembelajaran langsung untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Materi pembelajaran agama, seperti akhlak, fiqh, tafsir, dan hadits, diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter santri. *Asatidz* juga memberikan contoh langsung dalam interaksi dan

⁵⁷Hasil Wawancara dengan MF selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

⁵⁸Hasil Wawancara dengan MK selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Rabu, 26 Februari 2025.

kegiatan kelas, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku santri.

Hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dipertegas dari AJ selaku santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* mereka sebagai pengajar dalam pembentukan karakter mereka (santri), yaitu:

“*Asatidz* menggunakan metode contoh langsung, ceramah, dan diskusi untuk membantu kami (santri) memahami pentingnya karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran agama mengajarkan prinsip-prinsip moral yang mendasari kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui contoh teladan dari Al-Qur'an dan hadits. *Asatidz* mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan memberikan tugas yang membutuhkan kedisiplinan, mengutamakan kejujuran, dan membangun rasa tanggung jawab serta peduli antar sesama dalam setiap pengajaran.”⁵⁹

Hal yang sama juga dipertegas dari MR selaku santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* mereka sebagai pengajar dalam pembentukan karakter mereka (santri), yaitu:

“*Asatidz* menggunakan metode ceramah, diskusi, dan teladan langsung untuk mengajarkan pentingnya disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh dan pembiasaan. Materi pembelajaran agama mengajarkan prinsip-prinsip moral yang menekankan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui contoh teladan Nabi Muhammad SAW dan ayat-ayat Al-Qur'an. *Asatidz* mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan memberikan tugas yang mendidik, mengingatkan pentingnya nilai tersebut dalam setiap materi, serta menunjukkan teladan dalam pengajaran sehari-hari.”⁶⁰

⁵⁹Hasil Wawancara dengan AJ selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Kamis, 27 Februari 2025.

⁶⁰Hasil Wawancara dengan MR selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Kamis, 27 Februari 2025.

Hasil wawancara dengan beberapa santri di atas dapat disimpulkan bahwa peran *asatidz* sebagai pengajar di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti contoh langsung, ceramah, dan diskusi, untuk membantu santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran agama yang diajarkan mengandung prinsip-prinsip moral yang mendasari nilai-nilai tersebut, yang diambil dari contoh teladan Nabi Muhammad SAW dan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, *asatidz* mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap pengajaran dengan memberikan tugas yang mendidik dan mengingatkan pentingnya sikap-sikap positif ini, serta menunjukkan teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama juga dapat dilihat dari hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro yang menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh *asatidz* sangat efektif dalam membentuk karakter santri. *Asatidz* secara rutin memberikan ceramah dan diskusi yang mengarah pada pemahaman mendalam tentang pentingnya nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Penulis juga menyaksikan bagaimana *asatidz* tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga memberikan teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat materi pembelajaran agama terasa lebih hidup dan aplikatif. Selain itu, penulis mencatat bahwa

asatidz selalu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap tugas yang diberikan kepada santri, yang memotivasi mereka untuk mengamalkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Pendekatan ini menunjukkan keseriusan *asatidz* dalam membentuk karakter santri melalui pengajaran yang terstruktur dan penuh keteladanan.⁶¹

Hasil wawancara dan observasi penulis di atas dapat disimpulkan, bahwa peran *asatidz* sebagai pengajar menggunakan beberapa metode pengajaran yang diterapkan melalui ceramah, diskusi, dan teladan langsung. *Asatidz* mampu membantu santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran agama yang mengandung prinsip-prinsip moral dari Al-Qur'an dan hadits juga semakin memperkuat pemahaman tersebut. *Asatidz* mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap pengajaran, memberikan tugas yang mendidik, serta menunjukkan teladan nyata, yang pada akhirnya mendorong santri untuk menerapkan karakter-karakter tersebut baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi dengan sesama.

⁶¹Hasil Observasi pada Hari Senin, Selasa, dan Rabu atau bertepatan pada Tanggal 17, 18, dan 19 Februari 2025 tentang peran *asatidz* sebagai pengajar di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

c. Sebagai Pembimbing

MMI selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kami (*asatidz*) membimbing santri untuk menerapkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dengan cara memberi contoh langsung dan memberikan arahan yang jelas. Misalnya, setiap kali ada tugas atau pekerjaan yang diberikan, kami (*asatidz*) selalu mengingatkan santri untuk melaksanakannya tepat waktu dan dengan sebaik-baiknya. Kami (*asatidz*) juga mengajak santri untuk saling mengingatkan satu sama lain agar selalu jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Untuk kepedulian, kami (*asatidz*) sering mengajak santri untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial di pondok, seperti membantu teman yang kesulitan atau menjaga kebersihan bersama. Bentuk bimbingan yang diberikan kami (*asatidz*) sangat beragam. Untuk melatih kedisiplinan, kami (*asatidz*) membimbing santri agar selalu tepat waktu dalam segala hal, seperti waktu shalat, belajar, dan makan. Kami (*asatidz*) juga memberi contoh dalam menjaga kebersihan dan ketertiban di pondok. Dalam hal kejujuran, kami (*asatidz*) sering mengingatkan santri untuk selalu berkata benar dan tidak berbohong, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tanggung jawab, kami (*asatidz*) memberikan tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikan dengan baik dan sesuai waktu. Sedangkan untuk kepedulian, kami (*asatidz*) mendorong santri untuk saling membantu, baik itu dalam belajar maupun dalam kegiatan sosial lainnya di pondok. Selain itu, kami (*asatidz*) juga memberikan pujian bagi santri yang menunjukkan sikap-sikap positif ini, sebagai bentuk motivasi. Untuk santri yang kesulitan, kami (*asatidz*) membimbing dengan cara lebih intensif. Kami (*asatidz*) memberikan perhatian khusus kepada santri yang membutuhkan bantuan, dengan memberikan arahan lebih banyak dan memberi contoh langsung tentang bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Kami (*asatidz*) juga bisa memberikan motivasi dengan cara mengingatkan manfaat dari memiliki karakter yang baik dan bagaimana hal itu bisa bermanfaat bagi diri mereka dan orang lain. Dalam hal kedisiplinan, misalnya, kami (*asatidz*) bisa membuat jadwal atau rutinitas harian yang lebih jelas untuk membantu santri mengatur waktunya. Untuk kejujuran, mereka mungkin melakukan diskusi lebih mendalam tentang pentingnya berkata jujur dan dampak positifnya. Sedangkan untuk

kepedulian, kami (*asatidz*) bisa memberikan tugas-tugas yang melibatkan kerja sama antar santri, sehingga mereka bisa belajar saling membantu.”⁶²

Selanjutnya MF selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kami (*asatidz*) membimbing santri dengan memberikan arahan dan contoh langsung dalam menjalankan tugas-tugas di pondok. Kami (*asatidz*) juga memotivasi dan mengevaluasi untuk memastikan santri dapat menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam setiap tugas. Bimbingan yang diberikan meliputi pengawasan langsung, pemberian tugas yang menuntut kedisiplinan, serta diskusi mengenai pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Kami (*asatidz*) juga memberikan pujian dan koreksi untuk memperkuat sikap positif santri. Kami (*asatidz*) membimbing santri yang kesulitan melalui pendekatan personal, memberikan pemahaman tentang dampak positif dari sikap disiplin dan jujur. Selain itu, mereka memberikan motivasi dan bantuan untuk mengatasi hambatan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif.”⁶³

Selanjutnya MK selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kami (*asatidz*) membimbing santri dengan memberi contoh langsung, memberikan tugas yang menuntut kedisiplinan, dan melakukan evaluasi rutin. Kami (*asatidz*) juga mendiskusikan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam menjalankan tugas, serta mengingatkan dampaknya bagi diri sendiri dan orang lain. Bimbingan yang diberikan kami (*asatidz*) meliputi pemberian tugas yang menekankan kedisiplinan, melibatkan santri dalam kegiatan sosial, serta memberikan motivasi dan nasehat. Kami (*asatidz*) juga mengajarkan pentingnya sikap peduli melalui dialog dan contoh kehidupan

⁶²Hasil Wawancara dengan MMI selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

⁶³Hasil Wawancara dengan MF selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

sehari-hari. Kami (*asatidz*) membimbing santri yang kesulitan dengan pendekatan personal, mendiskusikan hambatan yang mereka hadapi, dan memberikan solusi. Selain itu, kami (*asatidz*) memberikan dorongan positif dan pembinaan secara berkesinambungan agar santri dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.”⁶⁴

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dapat disimpulkan bahwa *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro membimbing santri untuk menerapkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui pendekatan langsung, contoh nyata, serta evaluasi rutin. *Asatidz* memberikan tugas yang menuntut nilai-nilai tersebut, serta mengadakan diskusi untuk memperkuat pemahaman dan untuk santri yang kesulitan, bimbingan personal dan motivasi diberikan untuk membantu santri mengatasi hambatan, menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dipertegas dari AJ selaku santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* mereka sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter mereka (santri), yaitu:

“*Asatidz* membimbing santri dengan memberikan tugas yang jelas, mengawasi pelaksanaannya, dan memberikan nasihat langsung terkait kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Bimbingan berupa nasihat, pembiasaan melalui kegiatan rutin, dan pemberian contoh teladan langsung untuk mengembangkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli. *Asatidz* memberikan dukungan pribadi, memberikan motivasi, dan membimbing dengan cara yang sabar untuk

⁶⁴Hasil Wawancara dengan MF selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Rabu, 26 Februari 2025.

membantu santri mengatasi kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.”⁶⁵

Hal yang sama juga dipertegas dari MR selaku santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* mereka sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter mereka (santri), yaitu:

“*Asatidz* membimbing santri dengan memberikan contoh langsung, memantau tugas-tugas mereka, dan memberi nasihat tentang pentingnya disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian. Bimbingan dilakukan melalui pembiasaan, pengingat rutin, nasihat, serta melibatkan santri dalam kegiatan yang menumbuhkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli. *Asatidz* memberikan perhatian khusus, motivasi, serta arahan agar santri yang kesulitan bisa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dan membantu mereka dengan pendekatan yang lebih sabar dan mendalam.”⁶⁶

Hasil wawancara dengan beberapa santri di atas dapat disimpulkan bahwa *Asatidz* membimbing santri untuk menerapkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui pemberian tugas yang jelas, pengawasan langsung, nasihat, serta teladan yang diberikan secara konsisten. *Asatidz* juga menggunakan pendekatan pembiasaan melalui kegiatan rutin dan pengingat yang mendorong santri untuk mengembangkan sikap positif tersebut. Bagi santri yang kesulitan, *asatidz* memberikan dukungan pribadi, motivasi, dan pendekatan yang sabar, agar mereka dapat lebih mudah memahami

⁶⁵Hasil Wawancara dengan AJ selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Kamis, 27 Februari 2025.

⁶⁶Hasil Wawancara dengan MR selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Kamis, 27 Februari 2025.

dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Hal yang sama juga dapat dilihat dari hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro yang menunjukkan bahwa peran *asatidz* sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter santri sangat terlihat dalam interaksi sehari-hari. *Asatidz* tidak hanya memberikan tugas yang jelas dan mengawasi pelaksanaannya, tetapi juga secara rutin memberikan nasihat langsung tentang pentingnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Penulis juga menyaksikan bahwa *asatidz* menggunakan pendekatan pembiasaan melalui kegiatan rutin, seperti tugas harian dan kegiatan kelompok, untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Bagi santri yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan sikap disiplin atau tanggung jawab, *asatidz* memberikan perhatian khusus, motivasi, serta arahan yang lebih sabar, memastikan setiap santri merasa didukung untuk berkembang. Pendekatan ini menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter santri yang positif dan bertanggung jawab.⁶⁷

Hasil wawancara dan observasi penulis di atas dapat disimpulkan, bahwa peran penting *asatidz* sebagai pembimbing melalui pemberian tugas yang jelas, nasihat langsung, dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, *asatidz* berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari

⁶⁷Hasil Observasi pada Hari Senin, Selasa, dan Rabu atau bertepatan pada Tanggal 24, 25, dan 26 Februari 2025 tentang peran *asatidz* sebagai pembimbing di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

santri. Selain itu, perhatian khusus dan pendekatan sabar yang diberikan kepada santri yang kesulitan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan dukungan untuk berkembang, dan dengan bimbingan yang konsisten dan penuh perhatian, santri di pesantren ini dapat membentuk karakter yang positif dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan di pesantren maupun dalam hubungan antar sesama.

d. Sebagai Pengarah

MMI selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pengarah dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kami (*asatidz*) mengarahkan santri untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kami (*asatidz*) menjadi teladan bagi santri dengan menunjukkan sikap disiplin melalui waktu yang teratur, seperti shalat berjamaah, waktu belajar, dan istirahat yang teratur. Kejujuran ditekankan dalam interaksi sehari-hari, dengan mendorong santri untuk selalu berkata jujur dan mengakui kesalahan tanpa rasa takut. Tanggung jawab juga ditanamkan melalui penugasan yang memerlukan komitmen dan kesungguhan, baik dalam kegiatan belajar maupun pekerjaan rutin di pesantren. Kepedulian diajarkan dengan melibatkan santri dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, membantu sesama, dan berbagi dengan yang membutuhkan. Kami (*asatidz*) memberikan arahan secara langsung dan terstruktur. Kami (*asatidz*) sering memberikan nasehat dalam ceramah atau diskusi kelompok yang menekankan pentingnya sikap disiplin dalam setiap aspek kehidupan, seperti waktu belajar, shalat, dan istirahat. Dalam hal kejujuran, kami (*asatidz*) mengajak santri untuk selalu berperilaku jujur, meskipun dalam situasi sulit, dan memberikan contoh tentang pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tanggung jawab, kami (*asatidz*) memberikan tugas yang harus diselesaikan tepat waktu dan dengan kualitas yang baik. Kepedulian dibentuk melalui kegiatan yang melibatkan saling membantu antar sesama santri, seperti kegiatan sosial dan kerja bakti. Kami (*asatidz*) memberikan

arahan dengan membimbing santri untuk membentuk kebiasaan positif secara bertahap. Kami (*asatidz*) memberikan pengingat rutin tentang pentingnya kedisiplinan dengan mengatur jadwal yang terstruktur, seperti waktu belajar, ibadah, dan aktivitas lainnya. Untuk membangun sikap jujur, kami (*asatidz*) sering kali memberi contoh situasi-situasi di mana kejujuran diuji, dan mendorong santri untuk menghadapinya dengan penuh keberanian. Tanggung jawab dibangun melalui pembagian tugas yang jelas dan pemantauan yang baik untuk memastikan tugas tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Kepedulian antar sesama ditekankan dengan mengajak santri untuk saling peduli dalam kegiatan kelompok dan membantu satu sama lain dalam kehidupan pesantren, sehingga mereka terbiasa untuk selalu menjaga hubungan baik antar sesama.”⁶⁸

Selanjutnya MF selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pengarah dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kami (*asatidz*) di sini mengarahkan santri dengan memberikan contoh nyata, menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui kajian agama, serta mendorong santri untuk mempraktikannya dalam keseharian sebagai individu dan anggota pesantren, sehingga santri memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Arahan yang diberikan kami (*asatidz*) meliputi penguatan melalui ceramah, pemberian tugas yang menuntut kedisiplinan, serta mengajak santri untuk bertindak jujur dan bertanggung jawab, sambil menjelaskan dampak positif dari sikap peduli terhadap sesama. Kami (*asatidz*) memberikan arahan dengan memotivasi santri untuk melakukan tindakan kecil yang konsisten, seperti mengikuti jadwal, menjaga kebersihan, dan saling membantu. Hal ini bertujuan untuk membangun kebiasaan positif yang mencerminkan disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.”⁶⁹

Selanjutnya MK selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pengarah dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

⁶⁸Hasil Wawancara dengan MMI selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

⁶⁹Hasil Wawancara dengan MF selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

“Kami (*asatidz*) mengarahkan santri dengan memberikan contoh langsung, menjelaskan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, serta melibatkan santri dalam kegiatan yang menguatkan prinsip-prinsip tersebut, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bagian dari komunitas pesantren. Kami (*asatidz*) memberikan arahan melalui diskusi, ceramah, dan pembiasaan rutinitas yang menuntut kedisiplinan, serta penekanan pada pentingnya kejujuran dan tanggung jawab. Kami (*asatidz*) juga mengajarkan bagaimana peduli terhadap sesama melalui aksi nyata dan interaksi positif. Kami (*asatidz*) membimbing santri dengan memberi tugas yang berhubungan dengan nilai-nilai tersebut, mengadakan evaluasi berkala, dan memberikan pujian atas sikap baik. Kami (*asatidz*) juga menciptakan lingkungan yang mendukung agar kebiasaan disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli dalam keseharian santri.”⁷⁰

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dapat disimpulkan bahwa *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengarahkan santri untuk memahami dan menjalankan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dengan memberikan contoh langsung, pengajaran melalui kajian agama, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. *Asatidz* memberikan arahan secara terstruktur melalui ceramah, diskusi, dan pemberian tugas yang menuntut nilai-nilai tersebut. Selain itu, *asatidz* juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk membangun kebiasaan positif, serta memberikan motivasi dan evaluasi untuk memastikan santri mengembangkan sikap-sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dipertegas dari AJ selaku santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah

⁷⁰Hasil Wawancara dengan MK selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Rabu, 26 Februari 2025.

Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* mereka sebagai pengarah dalam pembentukan karakter mereka (santri), yaitu:

“*Asatidz* mengarahkan kami (santri) melalui contoh langsung, pembelajaran agama, dan pengawasan dalam menjalankan tugas, agar kami (santri) memahami peran sebagai individu dan anggota pesantren. Arahan *asatidz* meliputi pemberian nasihat, pengingat rutin, dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar kami (santri) terbiasa disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli. *Asatidz* membimbing kami (santri) dengan pembiasaan melalui tugas-tugas rutin, saling membantu, dan memberi penghargaan terhadap perilaku disiplin, jujur, tanggung jawab, serta peduli antar sesama.”⁷¹

Hal yang sama juga dipertegas dari MR selaku santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* mereka sebagai pengarah dalam pembentukan karakter mereka (santri), yaitu:

“*Asatidz* mengarahkan santri dengan memberi teladan, memberikan nasehat, serta mengingatkan pentingnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Arahan diberikan melalui pengajaran, diskusi, dan pemberian contoh nyata agar santri menyadari pentingnya sikap tersebut dalam segala aspek kehidupan. *Asatidz* mendorong santri untuk membiasakan diri dengan melibatkan mereka dalam kegiatan yang menumbuhkan kebiasaan disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.”⁷²

Hasil wawancara dengan beberapa santri di atas dapat disimpulkan bahwa peran *asatidz* sangat penting dalam pembentukan karakter santri, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. *Asatidz* memberikan arahan melalui teladan, nasihat, pengingat rutin, serta pembelajaran agama yang diterapkan

⁷¹Hasil Wawancara dengan AJ selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Kamis, 27 Februari 2025.

⁷²Hasil Wawancara dengan MR selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Kamis, 27 Februari 2025.

dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *asatidz* juga membimbing santri dengan tugas-tugas rutin, diskusi, dan kegiatan yang menumbuhkan kebiasaan positif, serta memberikan penghargaan terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Jadi dengan pendekatan ini, santri diajarkan untuk menginternalisasi sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli, baik sebagai individu maupun sebagai anggota pesantren.

Hal yang sama juga dapat dilihat dari hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro yang menunjukkan bahwa *Asatidz* tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga memberi teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas, kejujuran dalam berinteraksi, serta tanggung jawab dalam tugas-tugas yang diberikan. Penulis juga melihat bahwa *asatidz* rutin memberikan nasihat dan pengingat agar santri tetap menjaga sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli. Selain itu, melalui kegiatan pembiasaan seperti tugas kelompok, saling membantu antar santri, serta penghargaan terhadap perilaku positif, santri secara tidak langsung dibimbing untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka, baik sebagai individu maupun anggota pesantren.⁷³

Hasil wawancara dan observasi penulis di atas dapat disimpulkan, bahwa peran *asatidz* sebagai pengarah memberikan arahan melalui

⁷³Hasil Observasi pada Hari Senin, Selasa, dan Rabu atau bertepatan pada Tanggal 24, 25, dan 26 Februari 2025 tentang peran *asatidz* sebagai pengarah di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

teladan, nasihat, dan pengingat rutin dalam mengembangkan sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. *Asatidz* tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga melibatkan santri dalam kegiatan yang menumbuhkan kebiasaan positif tersebut, seperti tugas rutin dan saling membantu antar sesama. Santri secara bertahap membentuk kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, baik dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun dalam hubungan antar individu, menjadikan santri lebih siap menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli.

e. Sebagai Pelatih

MMI selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pelatih dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Pelatihan dilakukan melalui rutinitas harian yang mencakup ibadah yang tepat waktu, menjaga kebersihan, serta memberikan tugas-tugas yang melibatkan santri dalam tanggung jawab bersama, seperti menjaga fasilitas pesantren atau membantu teman yang membutuhkan. Selain itu, kami (*asatidz*) juga mengadakan ceramah, diskusi, dan refleksi yang mendorong santri untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kami (*asatidz*) memberi contoh konkret dan mengajarkan santri cara menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, ketika santri menghadapi situasi di mana santri harus memilih antara kepentingan pribadi dan kebaikan bersama, kami (*asatidz*) memberikan arahan mengenai pentingnya bertindak sesuai dengan prinsip kejujuran dan tanggung jawab. Melalui diskusi dan simulasi, santri dilatih untuk berpikir kritis dalam mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, kami (*asatidz*) juga membantu santri untuk lebih baik dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Kami (*asatidz*) membiasakan santri menjalani rutinitas yang terstruktur, seperti bangun tepat waktu untuk melaksanakan shalat, mengikuti kegiatan belajar dengan

penuh tanggung jawab, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Pelatihan ini dilakukan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab terinternalisasi dalam diri santri. Kami (*asatidz*) juga mendorong santri untuk memiliki rasa peduli melalui kegiatan sosial dan pengabdian, seperti berbagi kepada sesama atau membantu orang yang membutuhkan di sekitar pesantren. Melalui semua kegiatan tersebut, kami (*asatidz*) memastikan bahwa setiap santri dapat mengembangkan karakter yang seimbang dalam kehidupan agama, sosial, dan pribadi.”⁷⁴

Selanjutnya MF selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pelatih dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kami (*asatidz*) memberikan pelatihan melalui pembiasaan rutinitas harian, pelatihan akhlak, serta diskusi yang mengajarkan pentingnya disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam setiap aspek kehidupan, baik di pesantren maupun di luar pesantren. Kami (*asatidz*) melatih santri dengan memberi contoh dalam menghadapi situasi tertentu, melibatkan santri dalam kegiatan harian, serta mendiskusikan nilai-nilai penting untuk diterapkan dalam tindakan, agar santri dapat bertindak sesuai prinsip disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli. Pelatihan dilakukan melalui pengajaran ibadah yang tepat, seperti sholat tepat waktu, menjaga kebersihan, serta pembiasaan perilaku baik dalam aktivitas harian. Kami (*asatidz*) juga memberikan evaluasi rutin agar santri dapat meningkatkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian secara konsisten.”⁷⁵

Selanjutnya MK selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang peran *asatidz* sebagai pelatih dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kami (*asatidz*) memberikan pelatihan melalui pembiasaan rutinitas sehari-hari, pengajaran tentang akhlak, serta kegiatan yang menekankan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Santri dilibatkan dalam tugas-tugas yang mendorong

⁷⁴Hasil Wawancara dengan MMI selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan MF selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kami (*asatidz*) melatih santri dengan memberi contoh langsung, mengadakan diskusi situasional, dan memberikan tugas yang menantang mereka untuk berpikir dan bertindak dengan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta peduli dalam menghadapi berbagai situasi. Kami (*asatidz*) menerapkan pelatihan dengan memastikan santri melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menjalankan rutinitas harian yang mengajarkan kedisiplinan. Selain itu, mereka juga mengingatkan santri untuk selalu bertindak jujur dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas.”⁷⁶

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dapat disimpulkan bahwa *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro melatih santri untuk menjadi pribadi yang disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli melalui pelatihan yang terstruktur, mencakup pembiasaan rutinitas harian seperti ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan, dan tugas-tugas yang mengembangkan tanggung jawab. Pelatihan dilakukan dengan memberikan contoh langsung, diskusi situasional, dan simulasi yang mengajarkan santri untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. *Asatidz* juga mendorong santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pengabdian, guna membentuk sikap peduli terhadap sesama, serta memberikan evaluasi dan pengawasan untuk memastikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dipertegas dari AJ selaku santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah

⁷⁶Hasil Wawancara dengan MK selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Rabu, 26 Februari 2025.

Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* mereka sebagai pelatih dalam pembentukan karakter mereka (santri), yaitu:

“*Asatidz* memberikan pelatihan melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, pengawasan tugas, dan memberikan contoh agar kami (santri) dapat disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. *Asatidz* melatih kami (santri) dengan memberi contoh langsung, memberikan solusi, dan mendorong kami (santri) untuk berpikir kritis dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Pelatihan dilakukan dengan melibatkan kami (santri) dalam ibadah berjamaah, tugas harian, serta memberi arahan langsung untuk menerapkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam setiap aktivitas.”⁷⁷

Hal yang sama juga dipertegas dari MR selaku santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang peran *asatidz* mereka sebagai pelatih dalam pembentukan karakter mereka (santri), yaitu:

“*Asatidz* memberikan pelatihan melalui praktik langsung, pembelajaran berbasis teladan, serta pembinaan karakter dengan memberikan tugas dan tanggung jawab yang menuntut kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. *Asatidz* melatih santri dengan membiasakan mereka menghadapi tantangan dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan peduli, melalui diskusi dan pengalaman langsung. Pelatihan dilakukan dengan memberi tugas rutin, mengawasi ibadah dan aktivitas harian, serta memberi contoh agar santri terbiasa disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁸

Hasil wawancara dengan beberapa santri di atas dapat disimpulkan bahwa *asatidz* berperan penting dalam pembentukan karakter santri. *Asatidz* melatih santri melalui kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, pengawasan tugas, serta memberi contoh langsung.

⁷⁷Hasil Wawancara dengan AJ selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Kamis, 27 Februari 2025.

⁷⁸Hasil Wawancara dengan MR selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Kamis, 27 Februari 2025.

Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kepedulian dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, *asatidz* juga mendorong santri untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai nilai-nilai yang diajarkan, baik dalam menghadapi situasi tertentu maupun dalam menjalani aktivitas harian, termasuk ibadah.

Hal yang sama juga dapat dilihat dari hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro yang menunjukkan bahwa pelatihan karakter yang diterapkan oleh *asatidz* sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian santri. Melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengawasan tugas, dan pemberian contoh langsung, santri tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Asatidz* memberikan arahan yang jelas dan praktis, mendorong santri untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai prinsip yang diajarkan, sehingga proses pembentukan karakter berjalan dengan baik dan terasa nyata dalam setiap tindakan santri.⁷⁹

Hasil wawancara dan observasi penulis di atas dapat disimpulkan, bahwa *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter santri. Melalui pelatihan yang melibatkan kegiatan rutin, pengawasan langsung, dan pemberian contoh yang baik, *asatidz* berhasil menanamkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan

⁷⁹Hasil Observasi pada Hari Senin, Selasa, dan Rabu atau bertepatan pada Tanggal 24, 25, dan 26 Februari 2025 tentang peran *asatidz* sebagai pelatih di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

kepedulian dalam kehidupan santri. Pelatihan ini tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga melalui praktik yang membiasakan santri untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan prinsip yang diajarkan, baik dalam ibadah maupun aktivitas sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran *Asatidz* dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro

a. Faktor Pendukung

1) Pendidikan *Asatidz*

MMI selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang pendidikan *asatidz* sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Pendidikan kami (*asatidz*) di sini sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter santri. Kami (*asatidz*) tidak hanya memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, tetapi juga terus mengembangkan kemampuan dalam hal pengajaran dan kepemimpinan. Di pesantren ini, kami (*asatidz*) menerima pelatihan mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran agama, metode pengajaran yang efektif, serta cara-cara membimbing santri dalam membentuk karakter yang baik. Kami (*asatidz*) juga diajarkan untuk memberikan teladan yang baik dalam disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, yang menjadi contoh nyata bagi santri, dan dengan pendidikan yang terus-menerus diperbarui serta diimbangi dengan pengalaman langsung, kami (*asatidz*) dapat menjalankan peran kami (*asatidz*) dengan penuh dedikasi dalam membimbing santri untuk berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia.”⁸⁰

Selanjutnya MF selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang pendidikan *asatidz* sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

⁸⁰Hasil Wawancara dengan MMI selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

“Kami (*asatidz*) di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, serta pelatihan dalam pengajaran dan pembinaan karakter, yang mendukung kami (*asatidz*) dalam membimbing santri dengan baik.”⁸¹

Selanjutnya MK selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang pendidikan *asatidz* sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kami (*asatidz*) di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro ini memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, baik dari pendidikan formal maupun non-formal, serta pengalaman dalam mengajar dan membimbing santri juga sudah lama, yang mendukung kami (*asatidz*) dalam pembentukan karakter santri.”⁸²

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan para *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat mendukung pembentukan karakter santri. Para *asatidz* memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, baik secara formal maupun non-formal. Selain itu, para *asatidz* terus mengembangkan kemampuan mereka dalam pengajaran. Melalui pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan pengalaman langsung, para *asatidz* dapat memberikan teladan dalam disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian yang menjadikannya sebagai contoh nyata bagi santri dalam membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia.

⁸¹Hasil Wawancara dengan MF selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

⁸²Hasil Wawancara dengan MK selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Rabu, 26 Februari 2025.

Hal yang sama juga dapat dilihat dari hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro yang menunjukkan bahwa para *asatidz* memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan selalu berusaha untuk mengembangkan kemampuan mengajar mereka. *Asatidz* tidak hanya mengandalkan pendidikan yang ada, tetapi juga sering mengikuti pelatihan dan pembinaan karakter untuk mendukung proses pengajaran. Dalam keseharian, *asatidz* memberikan teladan yang sangat baik dalam hal disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka, serta menjadi contoh yang nyata bagi santri dalam membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia.⁸³

Hasil wawancara dan observasi penulis di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan para *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat mendukung pembentukan karakter santri. Para *asatidz* memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan terus mengembangkan kemampuan dalam pengajaran serta pembinaan karakter. *Asatidz* memberikan teladan yang nyata dalam disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, yang menjadi contoh bagi santri dalam membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia.

⁸³Hasil Observasi pada Hari Senin, Selasa, dan Rabu atau bertepatan pada Tanggal 24, 25, dan 26 Februari 2025 tentang pendidikan para *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

2) Lingkungan Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro

MMI selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang lingkungan sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat kondusif untuk pembentukan karakter santri. Terdapat suasana yang tenang, penuh kedisiplinan, dan saling menghormati antar sesama. Lingkungan ini mendukung kegiatan keagamaan, pembelajaran, dan interaksi sosial yang positif, menciptakan suasana yang ideal untuk pengembangan pribadi dan spiritual santri.”⁸⁴

Selanjutnya MF selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang lingkungan sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Suasana yang tenang, tertib, dan penuh kebersamaan menciptakan atmosfer yang kondusif bagi santri untuk tumbuh dalam disiplin, kejujuran, dan kepedulian.”⁸⁵

Selanjutnya MK selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang lingkungan sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Lingkungan di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat mendukung perkembangan karakter santri. Lingkungannya tertib, penuh kedamaian, dan saling menghormati antar sesama menjadikan tempat ini ideal untuk memperkuat nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁶

⁸⁴Hasil Wawancara dengan MMI selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

⁸⁵Hasil Wawancara dengan MF selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan MK selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Rabu, 26 Februari 2025.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang *asatidz* di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan di pondok pesantren tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Lingkungan yang tenang, tertib, penuh kedisiplinan, dan saling menghormati antar sesama menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter santri. Selain mendukung kegiatan keagamaan dan pembelajaran, lingkungan ini juga memperkuat nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian, yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama juga dapat dilihat dari hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro yang menunjukkan bahwa suasana di lingkungan pesantren benar-benar mendukung pembentukan karakter santri. Tertibnya aktivitas sehari-hari, kedamaian yang terasa di setiap sudut pesantren, serta interaksi yang penuh rasa saling menghormati antar sesama santri dan *asatidz* menciptakan atmosfer yang ideal untuk pengembangan diri. Santri terlihat disiplin dalam menjalani rutinitas, baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial, yang mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian yang ditanamkan oleh lingkungan pesantren tersebut. Suasana yang harmonis ini sangat

mendukung tumbuhnya pribadi-pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.⁸⁷

Hasil wawancara dan observasi penulis di atas dapat disimpulkan, bahwa lingkungan Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri. Suasananya yang tenang, tertib, penuh kedisiplinan, dan saling menghormati antar sesama menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter santri. Lingkungan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian, tetapi juga mendukung kegiatan keagamaan dan pembelajaran, yang pada akhirnya membentuk pribadi-pribadi santri yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

b. Faktor Penghambat

1) Latar Belakang Pendidikan Santri

MMI selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang latar belakang pendidikan santri sebagai faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Santri kami di sini bermacam-macam latar belakang pendidikannya, ada yang SD dan ada juga yang MI dan ada juga yang SMP, dan ada juga yang dari MTs dan ada juga yang memang dari kecilnya sudah berlatar pendidikan pondok pesantren. Latar belakang pendidikan yang demikian itu sangat mempengaruhi pribadi santri kami, baik dalam proses

⁸⁷Hasil Observasi pada Hari Senin, Selasa, dan Rabu atau bertepatan pada Tanggal 24, 25, dan 26 Februari 2025 tentang keadaan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

belajarnya maupun dalam pribadi/perilaku kesehariannya di Pondok Pesantren ini.”⁸⁸

Selanjutnya MF selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang latar belakang pendidikan santri sebagai faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Santri di Pondok Pesantren kami berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SD, MI, SMP, MTs, hingga yang sejak kecil sudah menempuh pendidikan di lingkungan pesantren. Perbedaan latar belakang ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan karakter santri, baik dalam proses belajar maupun dalam perilaku sehari-hari di pondok. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan, karena setiap santri memiliki kesiapan dan pemahaman dasar yang berbeda-beda.”⁸⁹

Selanjutnya MK selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang latar belakang pendidikan santri sebagai faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren ini memiliki latar belakang pendidikan yang sangat beragam. Ada yang berasal dari sekolah dasar (SD), madrasah ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs), dan bahkan ada pula yang sejak kecil telah menempuh pendidikan di pondok pesantren. Keberagaman latar belakang ini membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi santri, baik dalam aspek akademik maupun dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka selama berada di lingkungan pesantren. Hal ini menjadi tantangan bagi kami

⁸⁸Hasil Wawancara dengan MMI selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

⁸⁹Hasil Wawancara dengan MF selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

dalam menyamakan pola pembinaan dan pendekatan pendidikan.”⁹⁰

Hal yang sama juga dapat dilihat dari hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan santri yang beragam memang memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses pembentukan karakter mereka. Santri yang berasal dari pendidikan formal seperti SD, MI, SMP, dan MTs cenderung memiliki pemahaman dasar agama dan kedisiplinan yang berbeda dengan santri yang sebelumnya telah mengenyam pendidikan di lingkungan pesantren. Perbedaan ini tampak dalam keseharian santri, baik dari segi sikap, kebiasaan, maupun kemampuan dalam mengikuti kegiatan kepondokan. Sebagian santri memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan aturan dan budaya pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan awal sangat memengaruhi kesiapan santri dalam menerima pembinaan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih variatif dan personal agar proses pembinaan dapat berjalan secara optimal dan merata bagi seluruh santri.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang para *asatidz* dan observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Madaniyah

⁹⁰Hasil Wawancara dengan MK selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Rabu, 26 Februari 2025.

⁹¹Hasil Observasi pada Hari Senin, Selasa, dan Rabu atau bertepatan pada Tanggal 24, 25, dan 26 Februari 2025 tentang peran *asatidz* sebagai pelatih di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

Jaro dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan santri yang beragam menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri. Santri datang dari berbagai jenjang pendidikan seperti SD, MI, SMP, MTs, dan bahkan ada yang sejak kecil sudah menempuh pendidikan pesantren. Keberagaman ini memengaruhi kesiapan belajar, pemahaman dasar, serta sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam menyamakan pola pembinaan dan pendekatan pendidikan yang efektif dan merata.

2) Ekonomi Keluarga Santri

MMI selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro mengatakan tentang ekonomi keluarga santri sebagai faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Saya melihat bahwa santri yang berada dan santri yang kurang atau sangat kurang dari segi ekonomi keluarganya, itu berdampak pada perilaku atau kepribadian santri di pondok ini. Didikannya juga berbeda, dimana ego atau marasa diri lebih baik atau lebih berada dari santri yang lain dan hal tersebut kadang-kadang terlihat dalam pergaulannya.”⁹²

Selanjutnya MF selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang ekonomi keluarga santri sebagai faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kondisi ekonomi keluarga santri turut memengaruhi pembentukan karakter mereka selama di pondok pesantren. Santri yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi

⁹²Hasil Wawancara dengan MMI selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

terbatas seringkali menunjukkan sikap yang berbeda dibandingkan dengan santri yang lebih berkecukupan. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari cara mereka membawa diri, tetapi juga dalam pola pergaulan sehari-hari. Ada kalanya muncul rasa minder dari santri yang kurang mampu, sementara santri yang berasal dari keluarga berada justru menunjukkan sikap merasa lebih unggul. Ketimpangan ini dapat memicu masalah sosial di lingkungan pondok, seperti munculnya sikap eksklusif dan kurangnya rasa saling menghargai.”⁹³

Selanjutnya MK selaku *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro juga mengatakan tentang ekonomi keluarga santri sebagai faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

“Kondisi ekonomi keluarga santri memengaruhi pembentukan karakter mereka di pondok. Santri dari keluarga mampu terkadang menunjukkan sikap merasa lebih tinggi, sedangkan yang kurang mampu bisa merasa minder. Perbedaan ini sering tampak dalam interaksi sosial dan memengaruhi keharmonisan dalam pergaulan sehari-hari.”⁹⁴

Hal yang sama juga dapat dilihat dari hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga santri memang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan interaksi sosial mereka di lingkungan pondok. Santri yang berasal dari keluarga mampu cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, namun tidak jarang hal tersebut berkembang menjadi sikap merasa lebih unggul dibandingkan santri lainnya. Sebaliknya, santri yang berasal dari keluarga kurang mampu sering terlihat kurang percaya diri dan

⁹³Hasil Wawancara dengan MF selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Senin, 24 Februari 2025.

⁹⁴Hasil Wawancara dengan MK selaku *Asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro pada Hari Rabu, 26 Februari 2025.

cenderung menarik diri dari pergaulan. Perbedaan ini menciptakan jarak sosial di antara santri, sehingga memengaruhi keharmonisan dan kebersamaan yang seharusnya tumbuh dalam kehidupan pesantren.⁹⁵

Hasil wawancara dan observasi penulis di atas dapat disimpulkan, bahwa kondisi ekonomi keluarga santri merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri. Perbedaan latar belakang ekonomi antara santri yang berasal dari keluarga mampu dan yang kurang mampu seringkali menimbulkan kesenjangan sosial di lingkungan pondok. Santri dari keluarga berada cenderung menunjukkan sikap merasa lebih tinggi, sedangkan santri dari keluarga kurang mampu sering merasa minder atau terpinggirkan. Ketimpangan ini berdampak pada pola pergaulan dan dapat menghambat tumbuhnya sikap saling menghargai, empati, serta kebersamaan di antara para santri.

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mencakup peran *asatidz* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro dan faktor pendukung serta penghambatnya.

⁹⁵Hasil Observasi pada Hari Senin, Selasa, dan Rabu atau bertepatan pada Tanggal 24, 25, dan 26 Februari 2025 tentang peran *asatidz* sebagai pelatih di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro.

1. Peran *Asatidz* dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro

a. Sebagai Pendidik

Peran *asatidz* sebagai pendidik kepada santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro dalam pembentukan karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, menjaga kebersihan, dan pengawasan terhadap tugas, *asatidz* berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian kepada santri. *Asatidz* memberikan contoh yang konsisten dalam kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian, yang mendorong santri untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang baik, yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari di pesantren.

Peran aktif *asatidz* sebagai pendidik di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui kegiatan rutin dan keteladanan, sangat selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. Dalam pandangan mereka, guru sebagai pendidik harus mampu membuat keputusan secara mandiri dalam proses pembelajaran serta pembentukan kompetensi siswa, dengan mempertimbangkan kondisi

dan lingkungan tempat mereka berada.⁹⁶ Hal ini tercermin dalam strategi yang diterapkan para *asatidz* di pondok, di mana mereka tidak hanya mengajarkan secara verbal, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan kontekstual dan adaptif ini terbukti efektif dalam membantu santri menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter berbasis keteladanan dan lingkungan.

b. Sebagai Pengajar

Peran *asatidz* sebagai pengajar menggunakan beberapa metode pengajaran yang diterapkan melalui ceramah, diskusi, dan teladan langsung. *Asatidz* mampu membantu santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran agama yang mengandung prinsip-prinsip moral dari Al-Qur'an dan hadits juga semakin memperkuat pemahaman tersebut. *Asatidz* mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap pengajaran, memberikan tugas yang mendidik, serta menunjukkan teladan nyata, yang pada akhirnya mendorong santri untuk menerapkan karakter-karakter tersebut baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi dengan sesama.

⁹⁶Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam*, 3.

Hasil penelitian yang menggambarkan peran *asatidz* sebagai pengajar di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa guru sebagai pengajar memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mempelajari hal-hal baru, membentuk kompetensi, dan memahami materi pembelajaran secara menyeluruh, serta menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan dalam proses belajar.⁹⁷ *Asatidz* di pondok pesantren menerapkan metode pengajaran yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, dan keteladanan langsung. Metode ini yang sesuai dengan kebutuhan santri dan konteks pesantren. Mereka tidak hanya menyampaikan materi agama yang mengandung nilai-nilai moral dari Al-Qur'an dan hadits, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran *asatidz* sebagai pengajar tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter santri secara holistik melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

c. Sebagai Pembimbing

Peran penting *asatidz* sebagai pembimbing melalui pemberian tugas yang jelas, nasihat langsung, dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, *asatidz* berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan,

⁹⁷Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam*, 4.

kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, perhatian khusus dan pendekatan sabar yang diberikan kepada santri yang kesulitan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan dukungan untuk berkembang, dan dengan bimbingan yang konsisten dan penuh perhatian, santri di pesantren ini dapat membentuk karakter yang positif dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan di pesantren maupun dalam hubungan antar sesama.

Hasil penelitian yang menyoroti peran penting *asatidz* sebagai pembimbing di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa guru sebagai pembimbing ibarat penuntun perjalanan yang bertanggung jawab, dengan pengetahuan dan pengalamannya, dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menetapkan langkah-langkah yang tepat, serta menyesuaikan proses bimbingan dengan kemampuan peserta didik.⁹⁸ Penelitian menunjukkan bahwa *asatidz* di pesantren memberikan bimbingan melalui tugas yang terstruktur, nasihat langsung, dan pembiasaan rutin. Semuanya merupakan bentuk perencanaan dan pelaksanaan bimbingan yang jelas dan sistematis. Selain itu, perhatian khusus dan pendekatan yang sabar terhadap santri yang mengalami kesulitan mencerminkan kepekaan *asatidz* dalam menyesuaikan proses bimbingan sesuai kebutuhan individu. Jadi, peran pembimbing yang

⁹⁸Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam . . .*, 4.

dijalankan *asatidz* tidak hanya membentuk karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, tetapi juga memastikan setiap santri mendapat ruang untuk berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing.

d. Sebagai Pengarah

Peran *asatidz* sebagai pengarah memberikan arahan melalui teladan, nasihat, dan pengingat rutin dalam mengembangkan sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. *Asatidz* tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga melibatkan santri dalam kegiatan yang menumbuhkan kebiasaan positif tersebut, seperti tugas rutin dan saling membantu antar sesama. Santri secara bertahap membentuk kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, baik dalam kehidupan sehari-hari di pesantren maupun dalam hubungan antar individu, menjadikan santri lebih siap menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli.

Hasil penelitian yang menggambarkan peran *asatidz* sebagai pengarah di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat selaras dengan teori yang disampaikan oleh Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo mengenai peran guru sebagai pengarah. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa guru berperan sebagai pengarah yang membantu peserta didik, bahkan orang tua, dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menemukan jati diri.⁹⁹ Penelitian

⁹⁹Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam*, 5.

menunjukkan bahwa *asatidz* tidak hanya memberikan pengajaran akademik, tetapi juga secara aktif mengarahkan santri melalui keteladanan, nasihat, dan pengingat yang dilakukan secara rutin, serta dengan melibatkan santri dalam kegiatan yang menumbuhkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, seperti tugas rutin dan kerja sama antar sesama *asatidz* membantu santri membentuk kebiasaan positif yang mencerminkan karakter kuat. Proses ini mencerminkan fungsi pengarah yang ideal, yaitu membimbing santri dalam pembentukan identitas diri yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

e. Sebagai Pelatih

Peran *asatidz* sebagai pelatih kepada santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro dalam membentuk karakter santri melalui pelatihan yang melibatkan kegiatan rutin, pengawasan langsung, dan pemberian contoh yang baik, *asatidz* berhasil menanamkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan santri. Pelatihan ini tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga melalui praktik yang membiasakan santri untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan prinsip yang diajarkan, baik dalam ibadah maupun aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian yang menjelaskan peran *asatidz* sebagai pelatih di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo mengenai

peran guru sebagai pelatih. Dalam teori tersebut dinyatakan bahwa proses pendidikan memerlukan pelatihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga guru berperan penting dalam melatih peserta didik untuk membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi mereka.¹⁰⁰ Dalam konteks pesantren, *asatidz* tidak hanya memberikan teori, tetapi juga melatih santri melalui kegiatan rutin, pengawasan langsung, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dilatihkan melalui praktik dan pembiasaan. Hal ini mencerminkan fungsi pelatih yang sesungguhnya, yakni membimbing dan membentuk karakter santri melalui proses pembelajaran aktif yang berorientasi pada pembentukan keterampilan dan kebiasaan positif yang aplikatif dalam kehidupan mereka.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran *Asatidz* dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro

a. Faktor Pendukung

1) Pendidikan *Asatidz*

Pendidikan para *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat mendukung pembentukan karakter santri. Para *asatidz* memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan terus mengembangkan kemampuan dalam pengajaran serta pembinaan karakter. *Asatidz* memberikan teladan yang nyata dalam disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian, yang menjadi contoh

¹⁰⁰Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam*, 5.

bagi santri dalam membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian mengenai pendidikan para *asatidz* di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat sejalan dengan pandangan M. Anis Matta yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan di pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian yang menjadi contoh nyata bagi santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Matta yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mematangkan kepribadian manusia, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan formal maupun nonformal.¹⁰¹ Para *asatidz* yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat berperan penting dalam memberikan teladan langsung dalam aspek karakter, yang mendukung pembentukan akhlak mulia santri. Selain itu, pandangan Heri Gunawan yang mengatakan bahwa pendidikan digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai karakter dan sebagai tempat latihan dalam pembentukannya juga tercermin dalam praktik.¹⁰² Di sini, pendidikan bukan hanya berbentuk teori, tetapi juga latihan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh para santri. Para *asatidz* berperan sebagai pelatih dan contoh dalam penerapan

¹⁰¹M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, 16.

¹⁰²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

karakter, mengarahkan santri untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka. Jadi, pendidikan di pesantren ini tidak hanya mencakup pengajaran ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana utama dalam membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

2) Lingkungan Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro

Lingkungan Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri. Suasananya yang tenang, tertib, penuh kedisiplinan, dan saling menghormati antar sesama menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter santri. Lingkungan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian, tetapi juga mendukung kegiatan keagamaan dan pembelajaran, yang pada akhirnya membentuk pribadi-pribadi santri yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian mengenai lingkungan Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri dapat dikaitkan dengan teori-teori yang diajukan oleh M. Anis Matta dan Heri Gunawan. Menurut Matta, lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup, termasuk hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitar.¹⁰³ Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro, suasana lingkungan

¹⁰³M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, 16.

yang tenang, tertib, dan penuh kedisiplinan menciptakan atmosfer yang mendukung pengembangan karakter santri. Lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan dan pembelajaran ini, sebagaimana dijelaskan oleh Matta, memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku dan pembentukan karakter santri, yang akan mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian.

Lebih lanjut, teori Heri Gunawan membagi lingkungan menjadi dua bagian, yaitu lingkungan kebendaan dan lingkungan pergaulan. Lingkungan kebendaan atau fisik, yang mencakup unsur-unsur alam, mempengaruhi tingkah laku manusia.¹⁰⁴ Di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro, lingkungan fisik yang tertata dengan baik, yang menciptakan kedamaian dan ketertiban, memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter santri. Sementara itu, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian, yang juga tercipta di pesantren ini, memungkinkan interaksi antar sesama santri dan *asatidz* yang saling menghormati dan mendukung. Hal ini mendukung pembentukan karakter santri menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Dengan demikian, lingkungan di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro berperan sebagai faktor kunci dalam pembentukan karakter santri, sesuai dengan teori Heri Gunawan yang menyatakan bahwa lingkungan yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik.

¹⁰⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

b. Faktor Penghambat

1) Latar Belakang Pendidikan Santri

Latar belakang pendidikan santri yang beragam menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri. Santri datang dari berbagai jenjang pendidikan seperti SD, MI, SMP, MTs, dan bahkan ada yang sejak kecil sudah menempuh pendidikan pesantren. Keberagaman ini memengaruhi kesiapan belajar, pemahaman dasar, serta sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam menyamakan pola pembinaan dan pendekatan pendidikan yang efektif dan merata.

Latar belakang pendidikan santri yang beragam menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro selaras dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam hal ini, teori Musfiroh menekankan bahwa pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kebiasaan sebelumnya, termasuk latar belakang pendidikan formal dan nonformal yang pernah diterima santri.¹⁰⁵ Keberagaman jenjang pendidikan seperti SD, MI, SMP, MTs, hingga santri yang sejak kecil sudah berada di lingkungan pesantren membawa perbedaan dalam kesiapan belajar, pemahaman nilai-nilai agama, dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

¹⁰⁵F. Musfiroh, *Pendidikan Karakter:*, 117.

diperkuat oleh pendapat Zubaedi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses panjang yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pengalaman hidup sebelumnya.¹⁰⁶ Maka, perbedaan latar belakang pendidikan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk menyamakan pola pembinaan karakter secara efektif dan merata di lingkungan pesantren.

2) Ekonomi Keluarga Santri

Kondisi ekonomi keluarga santri merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri. Perbedaan latar belakang ekonomi antara santri yang berasal dari keluarga mampu dan yang kurang mampu seringkali menimbulkan kesenjangan sosial di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro. Santri dari keluarga berada cenderung menunjukkan sikap merasa lebih tinggi, sedangkan santri dari keluarga kurang mampu sering merasa minder atau terpinggirkan. Ketimpangan ini berdampak pada pola pergaulan dan dapat menghambat tumbuhnya sikap saling menghargai, empati, serta kebersamaan di antara para santri.

Kondisi ekonomi keluarga santri menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro sangat relevan dengan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Penelitian tersebut mengungkapkan

¹⁰⁶S. Zubaedi, *Pendidikan Karakter:*, 43.

bahwa perbedaan latar belakang ekonomi antara santri yang berasal dari keluarga mampu dan yang kurang mampu menimbulkan kesenjangan sosial yang memengaruhi pola pergaulan serta sikap saling menghargai di lingkungan pondok. Hal ini sejalan dengan pendapat Roesli yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan sosial anak, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter.¹⁰⁷ Santri dari keluarga kurang mampu sering menghadapi tantangan dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi, sementara santri dari keluarga berada cenderung menunjukkan sikap superioritas. Selain itu, Mulyasa menambahkan bahwa keluarga dengan ekonomi yang stabil cenderung lebih mampu mendukung pengembangan nilai moral dan sosial anak secara optimal.¹⁰⁸ Oleh karena itu, perbedaan kondisi ekonomi ini menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembinaan karakter santri secara menyeluruh dan adil di lingkungan pesantren.

¹⁰⁷Roesli, *Pengaruh Ekonomi Keluarga*, 201.

¹⁰⁸E. Mulyasa, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, 86.